

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan Umum Mengenai Teman Sebaya

2.1.1 Pengertian Kelompok Teman Sebaya

Kelompok teman sebaya sebagai tempat berinteraksi mempunyai peranan bagi kehidupan sosial maupun pendidikan remaja. Menurut Santosa (2004: 79), bahwa teman sebaya atau *peer group* adalah kelompok sebaya yang sukses ketika anggotanya dapat berinteraksi. Hal-hal yang dialami oleh anak-anak tersebut adalah hal-hal yang menyenangkan saja. Dengan bersama teman sebaya siswa bisa melakukan hal-hal yang disukainya.

Definisi lain mengenai kelompok teman sebaya menurut Tirtarahardja (dalam Pratiwi: 2008) adalah suatu kelompok yang terdiri dari orang-orang yang bersamaan usianya, antara lain kelompok bermain pada masa kanak-kanak, kelompok monoseksual yang beranggotakan anak-anak sejenis kelamin, atau *gang* yaitu kelompok anak-anak nakal.

Kelompok teman sebaya dalam kelompok bermain pada masa anak-anak, mereka lebih cenderung bermain dengan siapa saja tidak berdasarkan jenis kelamin. Sedangkan pada saat mereka beranjak remaja, mereka cenderung berkumpul dengan teman sebayanya yang memiliki jenis kelamin sama. Ada juga yang identik dengan kumpulan anak-anak nakal yang disebut dengan *gang*, padahal tidak semua *gang* adalah kumpulan anak-anak nakal. Namun, ada juga yang memanfaatkan nama *gang*

untuk melakukan tindakan kejahatan.

Menurut Ivor Morrish (dalam ST. Vembriarto, 1993: 54) "*A peer is an equal, and a peer group is a group composed of individuals who are equals*".

Jadi kelompok sebaya adalah kelompok yang terdiri dari atas sejumlah individu yang sama. Pengertian sama di sini berarti individu-individu anggota kelompok sebaya itu mempunyai persamaan-persamaan dalam berbagai aspeknya. Persamaan yang penting terutama terdiri atas persamaan usia dan status sosialnya. Hal itu tampak jelas dari batasan-batasan yang diungkapkan oleh Broom & Selznick (dalam ST. Vembriarto, 1993: 54) berikut "*In the peer group the individual associates with others who are approximately his own age and social status*". Dalam kelompok sebaya biasanya setiap individu memiliki usia dan status sosial yang sama. Individu-individu yang berasal dari keluarga berada biasanya akan berkumpul dengan kelompok sebaya yang berasal dari keluarga berada juga.

Sedangkan menurut Hurlock (dalam Enung Fatimah, 2006: 145) kelompok teman sebaya merupakan lingkungan sosial pertama tempat remaja belajar untuk hidup bersama dengan orang lain yang bukan anggota keluarganya. Bersama kelompok teman sebaya remaja belajar untuk saling menghargai, bertoleransi, dan bertanggung jawab.

Berdasarkan beberapa pengertian di atas, kelompok sebaya merupakan lingkungan sosial tempat berinteraksi dimana anggotanya memiliki kesamaan usia, selain itu anggotanya juga memiliki persamaan sekolah, hobi, minat, status sosial, ekonomi, dan sebagainya.

2.1.2 Hakekat Kelompok Teman Sebaya

Anak-anak tumbuh dalam dua dunia sosial yaitu dunia orang dewasa dan dunia sebayanya. Menurut Havinghurst (dalam Santosa, 2006: 77)

a. Dunia orang dewasa

Misalnya: orang tuanya, gurunya, dan tetangganya.

b. Dunia *peer group*-nya (sebayanya)

Misalnya: kelompok permainan, kelompok teman di sekolah, dan teman-temannya.

Dalam dunia orang dewasa status anak-anak selalu berada di bawah. Sedangkan dalam dunia sebayanya mereka memiliki status yang sama. Sehingga pengaruh sebaya menjadi semakin penting fungsinya dan pengaruh orang dewasa semakin kecil.

Bagi anak, kelompok sebaya ialah kelompok anak-anak tertentu yang saling berinteraksi. Setiap kelompok memiliki peraturan-peraturannya sendiri, tersurat maupun tersirat, memiliki tata sosialnya sendiri, mempunyai harapan-harapannya sendiri bagi para anggotanya. Setiap kelompok sebaya juga mempunyai kebiasaan-kebiasaan, tradisi-tradisi, perilaku, bahkan bahasa sendiri. Kelompok sebaya merupakan lembaga sosialisasi yang penting disamping keluarga, sebab kelompok sebaya juga turut serta mengajarkan cara-cara hidup bermasyarakat.

Biasanya antara umur empat dan tujuh tahun dunia sosial anak mengalami perubahan secara radikal, dari dunia kecil yang berpusat di dalam keluarga ke dunia yang lebih luas yang berpusat pada kelompok sebaya. Anak cenderung merasa nyaman berada bersama teman-teman sebayanya daripada berada bersama orang-orang dewasa, meskipun orang-orang dewasa tersebut bersikap menerima dan penuh pengertian.

2.1.3 Latar Belakang Timbulnya Teman Sebaya

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia kata teman mempunyai makna kawan, sahabat, orang yang bersama-sama bekerja (berbuat, berjalan), lawan (bercakap-cakap), yang menjadi pelengkap (pasangan). Di dalam islam berteman pun dianjurkan seperti yang dijelaskan dalam surat al-Hujurat ayat 13, Artinya : “Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal.” Kata mengenal dalam surat di atas bukan hanya mengenal sekedar nama, tetapi mengenal karakteristik, kepribadian satu sama lain. Karena setiap bangsa, setiap suku mempunyai watak yang berbeda-beda. Secara sederhana, dapat dikatakan bahwa dua orang cenderung menjadi kenal jika faktor-faktor eksternal (misalnya, lokasi kamar asrama, tempat duduk di kelas, meja kerja, dll) menyebabkan mereka menjadi sering mengadakan kontak. Kontak semacam ini

adalah akibat dari proksinitas atau kedekatan (proximity) fisik. Semakin dekat jarak fisik, semakin besar kemungkinan bahwa dua orang mengalami kontak secara berulang dan dengan demikian mengalami paparan berulang terhadap suatu stimulus baru (wajah asing, lukisan abstrak, suatu produk, atau apapun) biasanya akan berakibat pada evaluasi yang semakin positif terhadap stimulus tersebut atau bisa juga di sebut *repeated exposure* (Zajonc, 1968). Hubungan awal pertemanan ini juga bisa timbul karena adanya rasa saling suka yang di dasarkan pada efek positif (Lydon, Jamieson, dan Holmes, 1997). Secara umum, memiliki teman adalah positif sebab teman dapat mendorong *self-esteem* dan menolong dalam mengatasi stress, tetapi teman juga bisa memiliki efek negatif jika mereka antisosial, menarik diri, tidak suportif, argumentatif, atau tidak stabil (Hartup dan Stevens, 1999).

Jadi dapat dikatakan sebuah komponen dasar dari sosialisasi adalah adanya proses pertemanan. Hal ini melibatkan interaksi antara dua orang atau lebih yang memiliki tujuan dan berbagai kesamaan dalam persepsinya. Dalam proses pertemanan, seseorang biasanya lebih memilih berteman dengan seseorang yang sebaya dengan dirinya, karena biasanya teman yang sebaya lebih membuat dirinya nyaman.

Sebagaimana pendapat Soekanto (1994 : 124) bahwa :

Sejak lahir manusia sudah mempunyai dua hasrat atau keinginan pokok yaitu keinginan untuk menjadi satu dengan manusia lain yang berbeda disekelilingnya (yaitu masyarakat), dan keinginan untuk menjadi satu dengan suasana alam sekelilingnya.

Jadi dapat penulis simpulkan bahwa atas dasar dua keinginan ini maka manusia dengan sadar membentuk kelompok-kelompok social sebagai himpunan atau kesatuan-kesatuan dalam hidup bersama, dimana di dalamnya terjadi hubungan interaksi atau timbal balik antara anggota kelompok, dan terjadi kerja sama dan tolong menolong diantara mereka. Soekanto (1994 : 130) membagi kelompok atau organisasi (individu dalam hubungan dengan individu lainnya) yaitu :

1. katagori utama kesatuan wilayah misalnya community (masyarakat), suku, bangsa, daerah, kota, desa, rukun tetangga.
2. Katagori utama kesatuan-kesatuan atas dasar kepentingan yang sama tanpa organisasi yang tetap misalnya kasta, kelompok etnis atau ras, dan kerumunan.
3. Katagori utama kesatuan atas dasar kepentingan yang sama dengan organisasi yang tetap atau asosiasi, misalnya kelompok primer yaitu keluarga, kelompok permainan, klik (*clique*) dan club.

2.1.4 Peran Kelompok Teman Sebaya

Pada masa remaja kelompok teman sebaya memiliki peranan yang sangat besar. Terkadang remaja lebih suka untuk berkumpul dengan teman sebayanya dibandingkan berkumpul dengan keluarganya. Andi Mappiare (1982: 157), menyebutkan bahwa lingkungan teman sebaya merupakan suatu kelompok baru, yang memiliki ciri, norma, kebiasaan yang jauh berbeda dengan apa yang ada dalam lingkungan keluarga. Dengan adanya hal seperti itu, remaja dituntut agar dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya yang baru.

Sedangkan menurut Syamsu Yusuf (2002: 60) peranan kelompok teman sebaya bagi remaja adalah memberikan kesempatan untuk belajar tentang :

- a. Bagaimana berinteraksi dengan orang lain

- b. Mengontrol tingkah laku sosial
- c. Mengembangkan keterampilan dan minat yang relevan dengan usianya
- d. Saling bertukar perasaan dan masalah

Dengan demikian, kelompok teman sebaya memiliki peranan yang penting bagi remaja. Karena teman sebaya merupakan lingkungan sosial pertama setelah keluarga. Kelompok teman sebaya merupakan tempat yang kondusif bagi perkembangan remaja.

Kelompok teman sebaya merupakan media bagi anak untuk mewujudkan nilai-nilai sosial tersendiri dalam melakukan prinsip kerjasama, tanggungjawab dan kompetisi.

2.1.5 Fungsi kelompok sebaya menurut Santosa (2006: 79)

- a. Membantu peranan sosial yang baru.

Kelompok sebaya memberikan kesempatan bagi anggotanya untuk mengisi peranan sosial yang baru. Misalnya, anak yang belajar bagaimana menjadi pemimpin yang baik dan sebagainya.

- b. Dalam kelompok sebaya, individu mencapai ketergantungan satu sama lain. Karena dalam kelompok sebaya ini. Karena dalam kelompok sebaya ini mereka dapat merasakan kebersamaan dalam kelompok dan saling tergantung satu sama lain.
- c. Dalam kelompok sebaya, individu dapat mencapai kebebasan sendiri. Kebebasan di sini diartikan sebagai kebebasan untuk berpendapat, bertindak, atau menemukan identitas diri. Karena dalam kelompok itu,

anggota-anggotanya juga mempunyai tujuan dan keinginan yang sama. Berbeda dengan kalau anak bergabung dengan orang dewasa, anak akan sulit mengutarakan pendapat atau bertindak karena status orang dewasa selalu berada di atas dunia anak sebaya.

- d. Di dalam kelompok sebaya anak-anak mempunyai organisasi sosial yang baru.

Anak belajar tentang tingkah laku yang baru, yang tidak terdapat dalam keluarga. Dalam keluarga yang strukturnya lebih sempit, anak belajar bagaimana menjadi anak dan saudara. Sekarang dalam kelompok sebaya mereka belajar tentang bagaimana menjadi teman, bagaimana mereka berorganisasi, bagaimana berhubungan dengan anggota kelompok yang lain, dan bagaimana menjadi seorang pemimpin dan pengikut.

Pada masa remaja kelompok teman sebaya juga berfungsi memberikan rasa aman secara emosional. Rasa aman dan terlindungi dapat menimbulkan rasa persatuan yang kuat antar kelompok. Selain memberikan rasa aman, kelompok sebaya juga berperan sebagai guru yang membentuk sikap dan perilaku sosial. Teman sebaya juga berperan mengajarkan bagaimana bekerjasama dengan orang lain, bagaimana mendengarkan dan bertoleransi terhadap pandangan yang berbeda. Terutama dalam pelajaran PKn, dalam satu kelompok belajar biasanya terdapat perbedaan-perbedaan pendapat dalam menanggapi setiap permasalahan yang yang diberikan. Dari situlah remaja bisa belajar bertoleransi.

2.1.6 Kelompok Sebaya Sebagai Situasi Belajar

Dalam dunia teman sebaya, anak memiliki status yang sama, anak memiliki status yang sama dan sederajat dengan anak lain. Dalam kelompok sebaya, belajar biasanya berlangsung dalam situasi yang kurang terkait secara emosional, ini berlangsung pada umur permulaan, ketika anak kurang menyadari bahawa situasi belajar itu adalah suatu situasi belajar. Pengaruh kelompok sebaya terhadap anak yang umurnya semakin bertambah cenderung menjadi lebih penting jika dibandingkan dengan pengaruh keluarga, sebab anak itu semakin lama semakin sering berada di tengah-tengah kelompok sebayanya.

2.1.7 Macam- macam Kelompok Teman Sebaya

Kelompok teman sebaya merupakan media dalam pengembangan diri remaja baik dari aspek sosial maupun psikologisnya. Hendaknya remaja tidak memusatkan identitas pada banyaknya teman atau berlindung dibalik nama teman. Remaja harus memiliki identitas diri sendiri sehingga tidak terjerumus pada sikap mengkompromikan standar demi diakui dalam sebuah kelompok.

Menurut Hurlock (dalam Nisriyana, 2007: 28-29) ada lima macam kelompok teman sebaya dalam remaja, antara lain :

a. Teman Dekat

Remaja biasanya mempunyai dua atau tiga orang teman dekat.

b. Teman Kecil

Kelompok ini biasanya terdiri dari kelompok teman- teman dekat.

c. Kelompok Besar

Kelompok besar terdiri dari beberapa kelompok kecil dan kelompok teman dekat, berkembang dengan meningkatnya minat akan pesta dan berkencan. Karena kelompok ini besar maka penyesuaian minat berkurang di antara anggota- anggotanya sehingga terdapat jarak sosial yang lebih besar di antara mereka.

d. Kelompok Terorganisasi

Kelompok pemuda yang dibina oleh orang dewasa, dibentuk oleh sekolah dan organisasi masyarakat untuk memenuhi kebutuhan sosial para remaja yang tidak mempunyai kelompok besar. Banyak remaja yang mengikuti kelompok seperti ini merasa diatur dan berkurang minatnya ketika berusia 16- 17 tahun.

e. Kelompok *Gang*

Remaja yang tidak termasuk kelompok besar dan tidak merasa puas dengan kelompok yang terorganisasi, mungkin akan mengikuti kelompok *gang*. Anggota biasanya terdiri dari anak- anak sejenis dan minat mereka melalui adalah untuk menghadapi penolakan teman-teman melalui perilaku antisosial.

Berdasarkan pendapat di atas, kelompok teman sebaya terbagi menjadi lima macam yaitu teman dekat, teman kecil, kelompok besar, kelompok terorganisasi, dan kelompok *gang*. Remaja biasanya memiliki teman d bisa dia percaya untuk bercerita tentang segala hal. Remaja juga biasa berkeompok dengan teman kecilnya yang juga

menjadi teman dekatnya.

Dalam kelompok besar, remaja mengalami penyesuaian minat yang berkurang karena dalam kelompok besar anggotanya lebih banyak sehingga terdapat jarak sosial yang lebih besar di antara remaja. Pada kelompok terorganisasi remaja bisa mengikuti kelompok seperti itu di lingkungan sekolah ataupun lingkungan masyarakat. Pada kelompok *gang* identik dengan remaja yang melakukan perilaku antisosial.

Menurut ST. Vembriarto (1993: 63) ditinjau dari sifat organisasinya, kelompok sebaya dibedakan menjadi :

1) Kelompok sebaya yang bersifat informal.

Kelompok sebaya ini dibentuk, diatur, dan dipimpin oleh anak sendiri (*child-originated, child-constituted, child-directed*). Yang termasuk kepada kelompok sebaya yang bersifat informal tidak ada bimbingan dan partisipasi orang dewasa, bahkan dalam kelompok ini orang dewasa dikeluarkan.

2) Kelompok sebaya yang bersifat formal.

Di dalam kelompok sebaya yang formal ada bimbingan, partisipasi, atau pengarahan dari orang dewasa. Apabila bimbingan dan pengarahan orang dewasa itu diberikan secara bijaksana maka kelompok sebaya yang formal ini dapat menjadi wahana proses sosialisasi nilai-nilai dan norma-norma yang terdapat dalam masyarakat. Yang termasuk kelompok sebaya ini misalnya, kepramukaan, klub, perkumpulan pemuda, dan organisasi mahasiswa.

Berdasarkan pendapat ST Vembrianto kelompok sebaya berdasarkan sifat organisasinya dibedakan menjadi dua yaitu kelompok sebaya yang bersifat informal dan kelompok sebaya yang bersifat formal. Pada kelompok sebaya yang bersifat informal bisa kita lihat pada saat anak-anak bermain. Sedangkan kelompok sebaya yang bersifat formal bisa kita lihat di lingkungan sekolah yang memiliki kegiatan ekstrakurikuler.

Dari macam-macam kelompok teman sebaya, dalam membuat kelompok belajar PKn remaja cenderung memilih kelompok yang menjadi teman dekatnya. Dengan berada satu kelompok dengan teman dekatnya remaja cenderung bisa memberikan masukan-masukan atau pendapat dalam kelompoknya. Dengan satu kelompok bersama teman dekatnya remaja menjadi lebih semangat untuk mengerjakan tugas-tugas yang diberikan oleh Guru PKn. Tugas yang diberikan pun akan terasa lebih ringan untuk dikerjakan.

2.1.8 Syarat-syarat Anggota Kelompok

Terbinanya hubungan pribadi dengan teman-teman sebaya tidak dapat dihindarkan, alasannya adalah kelompok sebaya merupakan lingkungan sosial pertama setelah keluarga dimana mereka belajar untuk hidup bersama orang lain yang bukan anggota keluarganya. Dimana mereka belajar menghargai perbedaan yang ada. Pergaulan dalam lingkungan remaja banyak diwujudkan dalam bentuk kelompok, baik kelompok kecil maupun kelompok besar. Penetapan pilihan kelompok yang diikuti didasari oleh berbagai pertimbangan, seperti moral, ekonomi, minat, kesamaan

bakat, dan kemampuan.

Penerimaan kelompok teman sebaya merupakan hal yang sangat penting karena dengan diterima oleh kelompok sebayanya remaja merasa dihargai dan dibutuhkan oleh kelompoknya. Hal seperti itu akan memberikan rasa senang, gembira, puas, rasa bahagia, bahkan memberi rasa percaya diri yang kuat pada diri remaja. Sebaliknya bagi remaja yang diabaikan atau ditolak oleh kelompoknya, mereka akan merasa tidak bahagia, tidak aman, cepat tersinggung, merasa cemas, dan hidupnya tan Sedangkan faktor-faktor yang menyebabkan seorang remaja ditolak oleh kelompok teman sebaya menurut Andi Mappiare (1982: 172) adalah sebagai berikut :

- a. Penampilan (*performance*) dan perbuatan anatara lain meliputi; sering menantang, malu-malu, dan senang menyendiri.
- b. Kemampuan pikir meliputi; bodoh sekali atau sering disebut “tolol”
- c. Sikap, sifat meliputi; suka melanggar norma dan nilai-nilai kelompok, suka menguasai anak lain, suka curiga, dan suka melaksanakan kemauan sendiri.
- d. Ciri lain; faktor rumah yang terlalu jauh dari teman sekelompok.

Penerimaan dan penolakan teman sebaya dalam pergaulan serta akibat-akibat yang ditimbulkannya merupakan hal yang sangat penting sebab menciptakan perilaku dan bentuk-bentuk tingkah laku yang dibawanya saat dewasa. Selain itu, dalam pergaulan tersebut timbul ikatan persahabatan yang merupakan ciri khas dan sifat interaksi remaja dalam kelompoknya.

Menurut Syamsu Yusuf (2002: 198) dalam hubungan persahabatan, remaja memilih teman yang memiliki kualitas psikologis yang relatif sama dengan dirinya, baik menyangkut interes, sikap, nilai, dan kepribadian. Manfaat penting dari adanya persahabatan ini adalah mereka dapat bekerjasama untuk mencapai tujuan bersama dan mengisi waktu luang. Dalam persahabatan ini para remaja dapat merasa dibutuhkan, dihargai, dan perasaan lainnya yang menunjang terhadap kematangan pribadi remaja, yang pada gilirannya menumbuhkan rasa percaya diri dan kepuasan dalam interaksi sosialnya, sehingga ia menjadi individu yang dewasa dan bertanggung jawab. Baik itu persoalan orang perorangan secara pribadi atau masalah secara bersama-sama. Sebagaimana dikemukakan oleh M.Surya (1990: 136), beberapa diantara keuntungan kelompok teman sebaya bagi perkembangan remaja adalah sebagai berikut:

- a. Kehidupan kelompok memberikan rasa aman
- b. Kehidupan kelompok memberikan kehidupan yang menyenangkan
- c. Kehidupan dalam kelompok memberikan pengalaman dalam pergaulan yang lebih cocok dengan orang lain
- d. Kehidupan kelompok membantu remaja untuk mengembangkan sikap toleran dan saling menghargai
- e. Kehidupan kelompok memberikan kesempatan untuk memperoleh dan
- f. Kehidupan kelompok banyak memberikan kesempatan untuk menilai orang lain

Berdasarkan uraian di atas dapat diketahui bahwa banyak keuntungan-

keuntungan dari kelompok teman sebaya. Dari keuntungan-keuntungan tersebut ada yang bersifat membantu dalam perkembangan kepribadian dan sosial remaja. Sehingga dalam hal ini, kelompok teman sebaya tidak selalu berpengaruh buruk tapi bisa juga memberikan pengaruh positif bagi remaja.

2.2 Tinjauan Umum Motivasi Belajar

2.2.1 Pengertian Motivasi

Perilaku individu tidak selalu didorong oleh suatu tujuan yang ingin dicapai. Dalam membahas motivasi tidak terlepas dari motif. Motif sendiri timbul karena ada dorongan dalam diri individu untuk melakukan suatu tindakan yang termotivasi untuk mencapai tujuan.

Sardiman A. M (2004: 73) mengungkapkan bahwa :

Kata “motif”, diartikan sebagai daya upaya yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu. Motif dapat dikatakan sebagai daya penggerak dari dalam dan di dalam subjek untuk melakukan aktivitas-aktivitas tertentu demi mencapai suatu tujuan. Bahkan motif dapat diartikan sebagai suatu kondisi intern (*kesiapsiagaan*). Berawal dari kata “motif” itu, maka *motivasi* dapat diartikan sebagai daya penggerak yang telah menjadi aktif. Motif menjadi aktif pada saat-saat tertentu, terutama bila kebutuhan untuk menjadi tujuan sangat dirasakan/mendesak.

Dengan adanya motif dalam diri membuat seseorang melakukan sesuatu. Motif membuat seseorang tergerak untuk melakukan sesuatu agar tujuan-

nya tercapai. Motif menjadi aktif ketika seseorang merasa kebutuhannya mendesak.

Motivasi adalah semua hal (verbal, fisik, psikologis) yang membuat seseorang melakukan sebagai respon (Stevenson, 2001: 2). Dengan adanya motivasi dapat membuat seseorang melakukan sesuatu sebagai respon akan sesuatu. Menurut Sudarsono (1997: 31) motivasi adalah tenaga yang mendorong seseorang untuk berbuat. Memiliki motivasi dalam diri membuat seseorang bisa berbuat sesuatu untuk mencapai tujuannya.

Slavin (Anni dkk, 2005: 111) mendefinisikan motivasi sebagai proses internal yang mengaktifkan, memandu dan memelihara perilaku seseorang secara terus-menerus. Proses internal tersebut dapat membantu seseorang untuk melakukan perilaku secara terus-menerus untuk mencapai tujuan tertentu. Sedangkan menurut Brophy (Prayitno, 1989: 8) mendefinisikan motivasi sebagai energi penggerak, pengarah dan memperkuat tingkah laku. Dengan adanya motivasi tingkah laku akan menjadi lebih terarah.

Siswa belajar karena didorong oleh kekuatan mentalnya. Kekuatan mental itu berupa keinginan perhatian, kemauan, atau cita-cita. Kekuatan mental tersebut dapat tergolong rendah atau tinggi. Ada ahli psikologi pendidikan yang menyebut kekuatan mental yang mendorong terjadinya belajar tersebut sebagai motivasi belajar.

Koeswara (dalam Dimiyati dan Mudjiono, 2002: 80) mengatakan bahwa:

Motivasi dipandang sebagai dorongan mental yang menggerakkan dan mengarahkan perilaku manusia, termasuk belajar. Dalam motivasi terkandung

adanya keinginan yang mengaktifkan, menggerakkan, menyalurkan, dan mengarahkan sikap dan perilaku individu belajar.

Berdasarkan pendapat di atas, motivasi bisa menggerakkan siswa untuk belajar. Selain itu dengan adanya motivasi bisa mengaktifkan, menggerakkan, menyalurkan, dan mengarahkan sikap dan perilaku belajar siswa. Dengan adanya motivasi membuat siswa lebih terdorong untuk belajar lebih rajin.

Menurut Mc Donald (dalam Sardiman A. M, 2004: 73), motivasi adalah perubahan energi dalam diri seseorang yang ditandai dengan munculnya "*feeling*" dan didahului dengan tanggapan terhadap adanya tujuan. Dari pengertian yang dikemukakan Mc Donald ini mengandung tiga elemen penting, yaitu:

- a. Bahwa motivasi itu mengawali terjadinya perubahan energi pada diri setiap individu manusia. Perkembangan motivasi akan membawa beberapa perubahan energi di dalam sistem "neurophysiological" yang ada pada organisme manusia. Karena menyangkut perubahan energi manusia (walaupun motivasi itu muncul dari dalam diri manusia), penampakannya akan menyangkut kegiatan fisik manusia.
- b. Motivasi ditandai dengan munculnya, rasa "*feeling*", afeksi seseorang. Dalam hal ini motivasi relevan dengan persoalan-persoalan kejiwaan, afeksi dan emosi yang dapat menentukan tingkah-laku manusia.
- c. Motivasi akan dirangsang karena adanya tujuan. Jadi motivasi dalam hal ini sebenarnya merupakan respons dari suatu aksi, yakni tujuan. Motivasi memang muncul dari dalam diri manusia, tetapi kemunculannya karena

terangsang/ terdorong oleh adanya unsur lain, dalam hal ini adalah tujuan.

Tujuan ini akan menyangkut soal kebutuhan.

- d. perasaan tidak suka itu. Jadi motivasi itu dapat dirangsang oleh faktor dari luar tetapi motivasi itu adalah tumbuh di dalam diri seseorang.
- e. Dalam kegiatan belajar, motivasi dapat dikatakan sebagai keseluruhan daya penggerak di dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, yang menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar dan yang memberikan arah pada kegiatan belajar, sehingga tujuan yang dikehendaki oleh subjek belajar itu dapat tercapai.
- f. Sardiman A. M (2004: 75) mengungkapkan bahwa
- g. Motivasi belajar adalah merupakan faktor psikis yang bersifat non-intelektual. Perannya yang khas adalah dalam hal penumbuhan gairah, merasa senang, dan semangat untuk belajar. Siswa yang memiliki motivasi kuat, akan mempunyai banyak energi untuk melakukan kegiatan belajar.
- h. Persoalan motivasi ini, dapat juga diartikan dengan persoalan minat. Minat diartikan sebagai suatu kondisi yang terjadi apabila seseorang melihat ciri-ciri atau arti sementara situasi yang dihubungkan dengan keinginan-keinginan atau kebutuhan-kebutuhannya sendiri. Oleh karena itu, apa yang dilihat seseorang sudah tentu akan membangkitkan minatnya sejauh apa yang dilihat itu mempunyai hubungan dengan kepentingannya sendiri. Hal ini menunjukkan bahwa minat merupakan kecenderungan jiwa seseorang kepada seseorang (biasanya disertai dengan perasaan senang), karena itu merasa ada

kepentingan dengan sesuatu itu.

- i. Menurut prinsip motivasi dari teori behavioristik (dalam Prayitno1989:54) menyatakan seorang siswa yang duduk di sekolah tingkat pertama lebih termotivasi dalam belajar kalau penguatan dari teman sebaya daripada guru sendiri.

Motivasi dapat juga dikatakan serangkaian usaha untuk menyediakan kondisi-kondisi tertentu, sehingga seseorang mau dan ingin melakukan sesuatu, dan bila ia tidak suka, maka akan berusaha untuk meniadakan atau mengelakkan

Menurut Bernard (dalam Sardiman A. M, 2004: 76) mengatakan bahwa :

Minat timbul tidak secara tiba-tiba/ spontan, melainkan timbul akibat dari partisipasi, pengalaman, kebiasaan pada waktu belajar atau bekerja. Jadi jelas bahwa soal minat akan selalu berkait dengan soal kebutuhan atau keinginan.

Oleh karena itu yang penting bagaimana menciptakan kondisi tertentu agar siswa itu selalu butuh dan ingin terus belajar.

Berdasarkan pendapat di atas, dengan adanya minat yang timbul dalam diri siswa bisa membuat siswa untuk terus belajar. Minat selalu berkait dengan kebutuhan. Dengan adanya materi pelajaran PKn yang bisa diaplikasikan di kehidupan sehari-hari bisa membuat siswa butuh dengan materi pelajaran PKn. Karena materi tersebut selain menambah pengetahuan juga bisa diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari oleh siswa, contohnya materi tentang demokrasi yang bisa diaplikasikan saat pemilihan ketua kelas.

Selanjutnya pendapat dari Dimiyati dan Mudjiono (2002: 80-82) yang

mengungkapkan bahwa :

Ada tiga komponen utama dalam motivasi yaitu (i) kebutuhan, (ii) dorongan, dan (iii) tujuan. Kebutuhan terjadi bila individu merasa ada ketidakseimbangan antara apa yang ia miliki dan yang ia harapkan. Maslow membagi kebutuhan menjadi lima tingkat, yaitu (i) kebutuhan fisiologis, (ii) kebutuhan akan perasaan aman, (iii) kebutuhan sosial, (iv) kebutuhan akan penghargaan diri, dan (v) kebutuhan untuk aktualisasi diri. Kebutuhan fisiologis berkenaan dengan kebutuhan pokok manusia seperti pangan, sandang, dan perumahan. Kebutuhan akan rasa aman berkenaan dengan keamanan yang bersifat fisik dan psikologis. Kebutuhan sosial berkenaan dengan perwujudan berupa diterima oleh orang lain, jati diri yang khas, berkesempatan maju, merasa diikutsertakan, dan pemilikan harga diri. Kebutuhan untuk aktualisasi diri berkenaan dengan kebutuhan individu untuk menjadi sesuatu yang sesuai dengan kemampuannya.

Berdasarkan uraian di atas, ada beberapa komponen dalam motivasi yaitu kebutuhan, dorongan, dan tujuan. Dengan adanya hal tersebut bisa membantu siswa dalam meningkatkan motivasi belajar PKn.

Ahli lain Mc Cleland (dalam Dimiyati dan Mudjiono, 2002: 84) juga berpendapat bahwa

Setiap orang memiliki tiga jenis kebutuhan dasar, yaitu (i) kebutuhan akan kekuasaan, (ii) kebutuhan untuk berafiliasi, dan (iii) kebutuhan berprestasi. Kebutuhan akan kekuasaan terwujud dalam keinginan mempengaruhi orang

lain. Kebutuhan berafiliasi tercermin dalam terwujudnya situasi bersahabat dengan orang lain. Kebutuhan berprestasi terwujud dalam keberhasilan melakukan tugas-tugas yang dibebankan. Ketiga kebutuhan dasar tersebut sebenarnya saling melengkapi.

Dari pendapat di atas, kebutuhan untuk berafiliasi dan kebutuhan berprestasi lebih cenderung terlihat dalam kelompok teman sebaya. Dalam kebutuhan berafiliasi terlihat saat siswa membentuk kelompok belajar PKn, siswa lebih senang untuk berkelompok dengan sahabatnya. Walaupun mereka berkelompok bersama sahabatnya tetapi mereka tetap bersaing secara sportif untuk tetap berprestasi.

Dari berbagai teori dan penanganan mengenai motivasi yang dikemukakan di atas, dapat disimpulkan bahwa motivasi adalah suatu kondisi internal yang mampu menimbulkan dorongan dalam diri manusia yang menggerakkan dan mengarahkan untuk melakukan perilaku dan aktifitas tertentu guna mencapai tujuan dalam rangka memenuhi kebutuhan-kebutuhannya.

2.2.2 Ciri- ciri Motivasi

Menurut *Tension reduction motivation*, motivasi terbentuk karena adanya kebutuhan (*needs*) yang tidak terpenuhi, sehingga individu mengalami tekanan. Pada saat kebutuhan belum terpenuhi, individu mengalami ketidakseimbangan. Untuk mengurangi tekanan tersebut individu melakukan suatu usaha (*drive*) tertentu untuk memenuhi kebutuhan tersebut. Sehingga dirinya. Tinggi rendahnya

motivasi menunjukkan pada perbedaan kecenderungan individu dalam berusaha untuk meraih suatu prestasi.

Karakteristik individu yang memiliki motivasi tinggi (Ibrahim dalam Nisriyana, 2007: 12)

- a. Senang bekerja keras untuk mencapai keberhasilan.
- b. Selalu khawatir mengalami kegagalan
- c. Cenderung bertindak atau menetapkan suatu pilihan yang realistis.
- d. Senang berkompetisi yang sehat
- e. Bertanggung jawab atas pilihan atau perbuatannya.

Motivasi berprestasi merupakan kondisi psikologis yang mendorong atau menggerakkan, untuk memenuhi keinginan atau kebutuhannya. Manusia bertindak karena didorong oleh adanya kebutuhan. Sehingga tingkah laku seseorang bergantung pada faktor kebutuhan tersebut.

Landasan pemikiran tersebut, sejalan dengan konsep motivasi berprestasi McClelland (dalam Salam, 1997: 12). Menurutnya motif yang ada pada setiap individu, meliputi motif berprestasi, persahabatan dan berkuasa. Dengan adanya hal tersebut membuat seseorang melakukan sesuatu hingga tujuannya tercapai.

Motivasi yang ada pada diri setiap orang itu memiliki ciri-ciri sebagai berikut (Sardiman A. M, 2004: 83) :

- a. Tekun menghadapi tugas (dapat bekerja terus menerus dalam waktu yang lama, tidak pernah berhenti sebelum selesai).
- b. Ulet menghadapi kesulitan (tidak lekas putus asa). Tidak memerlukan

dorongan dari luar untuk berprestasi sebaik mungkin (tidak cepat puas dengan prestasi yang telah dicapainya).

- c. Menunjukkan minat terhadap bermacam-macam masalah “untuk orang dewasa (misalnya masalah pembangunan agama, politik, ekonomi, keadilan, pemberantasan korupsi, penentangan terhadap setiap tindak kriminal, amoral, dan sebagainya)”.
- d. Cepat bosan pada tugas-tugas rutin (hal-hal yang bersifat mekanis, berulang-ulang begitu saja
- e. Dapat mempertahankan pendapatnya (kalau sudah yakin terhadap sesuatu).

Apabila seseorang memiliki ciri-ciri seperti di atas, berarti orang itu selalu memiliki motivasi yang cukup kuat. Ciri-ciri motivasi seperti itu akan sangat penting dalam kegiatan belajar-mengajar. Dalam kegiatan belajar-mengajar akan berhasil baik kalau siswa tekun mengerjakan tugas, ulet dalam memecahkan berbagai masalah dan hambatan secara mandiri. Siswa yang belajar dengan baik tidak akan terjebak pada sesuatu yang rutinitas dan mekanis. Siswa harus mampu mempertahankan pendapatnya, kalau ia sudah yakin dan dipandang cukup rasional. Bahkan lebih lanjut siswa harus juga peka dan responsif terhadap berbagai masalah umum, dan bagaimana memikirkan pemecahannya.

2.2.3 Fungsi Motivasi dalam Belajar

Motivasi belajar penting bagi siswa dan guru. Bagi siswa pentingnya motivasi belajar adalah sebagai berikut (Dimiyati dan Mudjiono, 2002: 85):

(1) menyadarkan kedudukan pada awal belajar, proses, dan hasil akhir, (2) menginformasikan tentang kekuatan usaha belajar, yang dibandingkan dengan teman sebaya, (3) mengarahkan kegiatan belajar, (4) membesarkan semangat belajar, (5) menyadarkan tentang adanya perjalanan belajar dan kemudian bekerja (di sela-selanya adalah istirahat atau bermain) yang berkesinambungan; individu dilatih untuk menggunkan kekuatannya sedemikian rupa sehingga dapat berhasil. Kelima hal tersebut menunjukkan betapa pentingnya motivasi tersebut disadari oleh pelakunya sendiri. Bila motivasi disadari oleh pelaku, maka sesuatu pekerjaan, dalam hal ini tugas belajar akan terselesaikan dengan baik.

Untuk belajar sangat diperlukan adanya motivasi. *Motivation is an essential condition of learning.* Hasil belajar akan menjadi optimal, kalau ada motivasi. Makin tepat motivasi yang pelajaran itu. Jadi motivasi akan senantiasa menentukan intensitas usaha belajar bagi para siswa.

Motivasi bertalian dengan suatu tujuan. Dengan demikian, motivasi mempengaruhi adanya kegiatan. Sehubungan dengan hal tersebut ada tiga fungsi motivasi (Sardiman A. M, 2004: 84) :

- a. Mendorong manusia untuk berbuat, jadi sebagai penggerak atau motor yang melepeaskan energi. Motivasi dalam hal ini merupakan motor penggerak dari

setiap kegiatan yang akan dikerjakan.

- b. Menentukan arah perbuatan, yakni ke arah tujuan yang hendak dicapai. Dengan demikian motivasi dapat memberikan arah dan kegiatan yang harus dikerjakan sesuai dengan rumusan tujuannya.
- c. Menyeleksi perbuatan, yakni menentukan perbuatan-perbuatan apa yang harus dikerjakan guna mencapai tujuan, dengan menyisihkan perbuatan-perbuatan yang tidak bermanfaat bagi tujuan tersebut.

Berdasarkan fungsi motivasi belajar yang telah disebutkan diatas bisa disimpulkan seseorang melakukan suatu usaha karena adanya motivasi. Adanya motivasi yang baik dalam belajar akan menunjukkan hasil yang baik. Dengan adanya motivasi yang baik siswa akan semangat untuk belajar.

2.2.4 Faktor Faktor Yang Mempengaruhi - Motivasi Dalam Belajar

Motivasi belajar merupakan segi kejiwaan yang mengalai perkembangan, artinya terpengaruh oleh kondisi fisiologis dan kematangan psikologis siswa. Beberapa faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi belajar yaitu (Dimiyati dan Mudjiono, 2002: 97-100) :

- a. Cita-cita atau Aspirasi siswa
Cita-cita akan memperkuat motivasi belajar intrinsik maupun ekstrinsik. Sebab tercapainya suatu cita-cita akan mewujudkan aktualisasi diri.
- b. Kemampuan siswa
Keinginan seorang anak perlu dibarengi dengan kemampuan atau

kecakapan mencapainya. Kemampuan akan memperkuat motivasi anak untuk melaksanakan tugas-tugas perkembangan

c. Kondisi siswa

Kondisi siswa yang meliputi kondisi jasmani dan rohani mempengaruhi motivasi belajar. Dengan kata lain, kondisi jasmani dan rohani siswa berpengaruh pada motivasi belajar.

d. Kondisi lingkungan siswa

Lingkungan siswa dapat berupa keadaan alam, lingkungan tempat tinggal, pergaulan sebaya, dan kehidupan kemasyarakatan. Sebagai anggota masyarakat maka siswa dapat terpengaruh oleh lingkungan sekitar. Kondisi lingkungan sekolah yang sehat, kerukunan hidup, ketertiban pergaulan perlu dipertinggi mutunya. Dengan lingkungan yang aman, tentram, tertib, dan indah, maka semangat dan motivasi belajar mudah diperkuat.

e. Unsur-unsur dinamis dalam belajar dan pembelajaran

Siswa memiliki perasaan, perhatian, keamuan, ingatan, dan pikiran yang mengalami perubahan berkat pengalaman hidup. Pengalaman dengan teman sebayanya berpengaruh pada motivasi dan perilaku belajar. Lingkungan siswa yang berupa lingkungan alam, lingkungan tempat tinggal, dan pergaulan juga mengalami perubahan.

f. Upaya guru dalam membelajarkan siswa

Upaya guru membelajarkan siswa terjadi di sekolah dan di luar sekolah.

Upaya pembelajaran guru di sekolah tidak terlepas dari kegiatan luar sekolah.

Berdasarkan faktor-faktor di atas dapat disimpulkan dalam proses belajar motivasi dapat tumbuh maupun hilang atau berubah dikarenakan adanya faktor-faktor yang mempengaruhinya. Oleh karena itu faktor-faktor itu harus dijaga agar semangat belajar tidak turun dan siswa lebih termotivasi.

Secara fundamental Dollar and Miller (dalam Syamsudin, 2005: 164) menegaskan bahwa keefektivan perilaku belajar itu dipengaruhi oleh tiga hal, yaitu:

- a. Adanya motivasi (*drives*), siswa harus menghendaki sesuatu (*the learner must want something*).
- c. Adanya usaha (*response*), siswa harus melakukan sesuatu (*the learner must do something*)
- d. Adanya evaluasi dan pemantapan hasil (*reinforcement*) siswa harus memperoleh sesuatu (*the learner must get something*)

2.2.5 Jenis-jenis Motivasi dalam Belajar

Ada hal-hal yang memotivasi seseorang untuk melakukan sesuatu. Menurut Salnadi Sutadipura (1996: 114) yang memberikan pendapat mengenai motivasi dalam praktek belajar. Motivasi dalam belajar adalah merupakan suatu proses, yang mana proses tersebut dapat :

- a. Membimbing anak didik kita ke arah pengalaman-pengalaman, dimana kegiatan belajar itu dapat berlangsung.
- b. Memberikan kepada anak didik kita itu kekuatan, aktivitas dan kewaspadaan yang memadai
- c. Pada suatu saat mengarahkan perhatian mereka terhadap suatu tujuan.

Berdasarkan analisis teori-teori motivasi yang telah dipaparkan dimuka dalam penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa motivasi merupakan suatu kondisi internal yang mampu menimbulkan dorongan dalam diri manusia yang menggerakkan dan mengarahkan untuk melakukan suatu perilaku atau aktivitas tertentu guna mencapai tujuan dalam rangka memenuhi kebutuhan-kebutuhan. Pemenuhan kebutuhan tersebut merupakan wujud tingkah laku nyata motivasi yang dimiliki setiap manusia.

2.3 Tinjauan Umum Mengenai PKn

2.3.1 Pengertian Pendidikan Kewarganegaraan

Kurikulum Pendidikan Kewarganegaraan dimuat di pendidikan tinggi. Kurikulum Pendidikan Kewarganegaraan juga wajib dimuat pada pendidikan dasar dan menengah. Dalam UU Sisdiknas yaitu UU No. 20 tahun 2003, pada penjelasan pasal 37 dijelaskan bahwa :

Kurikulum pendidikan dasar dan menengah wajib memuat; pendidikan agama; pendidikan kewarganegaraan; bahasa; matematika; ilmu pengetahuan alam; ilmu pengetahuan sosial; seni dan budaya; pendidikan jasmani dan olahraga; keterampilan; kejuruan; dan muatan lokal.

Pendidikan agama, pendidikan kewarganegaraan, bahasa, matematika, ilmu pengetahuan alam, ilmu pengetahuan sosial, seni dan budaya, pendidikan jasmani dan olahraga, keterampilan, kejuruan, dan muatan lokal wajib dimuat dalam pendidikan dasar dan menengah karena dengan pendidikan tersebut bisa menjadi bekal siswa dalam menempuh pendidikan yang lebih tinggi maupun dalam kehidupan bermasyarakat.

Pendidikan Kewarganegaraan (Nu'man Somantri, 2001: 299) adalah : Program pendidikan yang berintikan demokrasi politik yang diperluas dengan sumber-sumber pengetahuan lainnya, pengaruh-pengaruh positif dari pendidikan sekolah, masyarakat, dan orang tua yang kesemuanya itu diproses guna melatih siswa berpikir kritis, analitis, bersikap dan bertindak

demokratis dalam mempersiapkan hidup demokratis yang berdasarkan Pancasila dan UUD 1945.

Dari pendapat Somantri tersebut dapat diketahui bahwa PKn merupakan pendidikan yang berintikan demokrasi politik yang diperkaya dengan sumber-sumber pengetahuan lainnya untuk mempersiapkan siswa dalam kehidupan yang demokratis.

Sejalan dengan pendapat di atas, Fajar (2009: 141) menyatakan :

Mata pelajaran Kewarganegaraan merupakan mata pelajaran yang memfokuskan pada pembentukan diri yang beragam dari segi agama, sosiokultural, bahasa, usia, dan suku bangsa untuk menjadi warga negara yang cerdas, terampil, dan berkarakter yang diamanatkan oleh Pancasila dan UUD

1945.

Berdasarkan pendapat di atas mata pelajaran PKn merupakan mata pelajaran yang memfokuskan pada pembuktian diri dari berbagai aspek sesuai dengan yang diamanatkan oleh Pancasila dan UUD 1945.

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan kewarganegaraan merupakan mata pelajaran yang memfokuskan agar siswa menjadi warga yang demokratis. Selain itu pendidikan kewarganegaraan juga memfokuskan pada pembentukan diri siswa agar sesuai dengan nilai luhur dan moral yang berakar pada budaya bangsa Indonesia yang dapat diwujudkan dalam pemahaman, kesadaran dan perilaku siswa sehari-hari sebagai warga negara yang baik

2.3.2 Tujuan Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan

Pendidikan kewarganegaraan merupakan mata pelajaran yang penting dalam membentuk karakter siswa guna menjadi warga negara Indonesia yang baik. Fajar, (2009:143) mengungkapkan tujuan dari mata pelajaran Kewarganegaraan (PKn) adalah untuk memberikan kompetensi-kompetensi sebagai berikut :

- a. Berpikir secara kritis, rasional, dan kreatif dalam menanggapi isu kewarganegaraan
- b. Berpartisipasi secara bermutu dan bertanggung jawab, dan bertindak secara cerdas dalam kegiatan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.
- c. Berkembang secara kritis dan demokratis untuk membentuk diri

berdasarkan pada karakter-karakter masyarakat Indonesia agar hidup bersama dengan bangsa-bangsa lainnya.

- d. Berinteraksi dengan bangsa-bangsa lain dalam percaturan dunia secara langsung atau tidak langsung dengan memanfaatkan teknologi dan komunikasi.

Sesuai dengan pendapat di atas, tujuan pembelajaran PKn bisa menjadikan siswa warga negara yang berpikir kritis, rasional, dan kreatif dalam menghadapi setiap permasalahan yang terjadi di lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat. Selain itu siswa juga bisa ikut berpartisipasi secara bermutu dan bertanggung jawab, dan bertindak secara cerdas dalam segala kegiatan yang diikutinya.

Adapun tujuan PKn yang telah dikemukakan oleh Azis Wahab dan Sapriya (2011: 311), bahwa :

Hampir semua orang sepakat karena telah menjadi pengetahuan khususnya di kalangan komunitas akademik pendidikan kewarganegaraan (*civic/ citizenship education*) di Indonesia bahkan di negara lain bahwa tujuan pendidikan kewarganegaraan adalah untuk membentuk warga negara yang baik (*to be good citizens*)

Sesuai dengan pendapat tersebut, dengan pembelajaran PKn maka siswa bisa menjadi warga negara yang baik. Siswa bisa menjadi warga yang baik di lingkungan sekolah maupun di lingkungan masyarakat. Dengan menjadi warga yang baik siswa dapat menjadi panutan di lingkungan dia berada.

Sementara Rahmat dkk. (2009: 27), mengemukakan pandangannya tentang tujuan pembelajaran PKn, bahwa :

Menekankan pada pengembangan kualitas warga negara secara utuh, dalam aspek-aspek; kemelek-wacanaan kewarganegaraan (*civic literacy*), komunikasi sosial kultural kewarganegaraan (*civic engagement*); pemecahan masalah kewarganegaraan (*civic skill and participation*), penalaran kewarganegaraan (*civic knowledge*), dan partisipasi kewarganegaraan secara bertanggung jawab (*civic participation and civic responsibility*).

Berdasarkan pendapat di atas, siswa memiliki pemahaman tentang hak dan Kewajibannya dalam kehidupan berdemokrasi. Siswa juga memiliki pengembangan kualitas warga negara dalam memecahkan masalah. kewarganegaraan. Selain itu, siswa juga memiliki kemampuan sebagai warga negara untuk berpikir kritis dan bertanggung jawab. Sementara, Kansil (1996: vii) mengungkapkan tujuan Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan sebagai berikut :

Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan bertujuan meningkatkan pengetahuan dan mengembangkan kemampuan memahami, menghayati, dan meyakini nilai-nilai Pancasila sebagai pedoman berperilaku dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara sehingga menjadi warga negara yang bertanggung jawab dan dapat diandalkan serta memberi bekal kemampuan untuk belajar lebih lanjut.

Sesuai dengan pendapat di atas, dengan adanya mata pelajaran PKn siswa bisa meningkatkan pengetahuan dan kemampuan memahami, menghayati, dan meyakini nilai-nilai Pancasila sebagai pedoman dalam berperilaku sehari-hari. Dengan demikian, siswa dapat menjadi warga negara yang bertanggung jawab dan dapat diandalkan.

Adapun tujuan PKn yang dikemukakan oleh Djahiri (1995:10) adalah sebagai

berikut:

- a. Secara umum. Tujuan PKn harus ajeg dan mendukung keberhasilan pencapaian Pendidikan Nasional yaitu “mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya. Yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti yang luhur, memiliki kemampuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian mantap dan mandiri serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan.
- b. Secara khusus. Tujuan PKn yaitu membina moral yang diharapkan diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari yaitu perilaku yang memancarkan iman dan taqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dalam masyarakat yang terdiri dari berbagai golongan agama, perilaku yang kemanusiaan yang adil dan beradab, perilaku yang mendukung kerakyatan yang mengutamakan kepentingan bersama di atas kepentingan perorangan dan golongan sehingga perbedaan pemikiran, pendapat ataupun kepentingan di atas melalui musyawarah mufakat, serta perilaku yang mendukung upaya untuk mewujudkan keadilan sosial seluruh rakyat Indonesia

Berdasarkan pendapat di atas, siswa diharapkan bisa mencapai tujuan secara umum maupun secara khusus. Dengan adanya tujuan secara umum dapat mengembangkan siswa menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Dengan adanya tujuan secara khusus dapat membina moral siswa

yang diharapkan dapat diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari yaitu perilaku yang memancarkan iman dan taqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dalam masyarakat.

Dari definisi-definisi di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan pendidikan kewarganegaraan adalah agar siswa dapat menjadi warga negara Indonesia yang baik (*to be good citizenship*) yang bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, yang berpikir kritis, rasional, kreatif, bertanggung jawab, dan demokratis.

2.3.3 Ruang Lingkup Mata Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan

Fajar (2009: 144) mengungkapkan ruang lingkup mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) dikelompokkan ke dalam komponen rumpun bahan pelajaran dan subkomponen rumpun bahan pelajaran sebagai berikut:

Tabel 2.1
RUANG LINGKUP MATA PELAJARAN PENDIDIKAN
KEWARGANEGARAAN (PKn)

ASPEK	SUB ASPEK
Sistem Berbangsa dan Bernegara	<ol style="list-style-type: none"> 1. Persatuan bangsa dan negara 2. Nilai dan norma (agama, kesusilaan, kesopanan dan hukum) 3. Hak Asasi Manusia 4. Kebutuhan hidup warganegara 5. Kekuasaan dan politik 6. Masyarakat demokratis 7. Pancasila dan konstitusi negara 8. Globalisasi

Sumber: Fajar, 2009: 144

Dari aspek dan sub aspek ruang lingkup mata pelajaran PKn yang telah disebutkan oleh Fajar, siswa dapat belajar banyak hal yang dari mulai politik, pemerintahan, kemasyarakatan, nilai, dan norma yang bisa diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Sementara, Kansil (1996: vii-viii) mengungkapkan ruang lingkup Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan meliputi :

- a. Nilai moral dan norma bangsa Indonesia serta perilaku yang diharapkan terwujud dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara sebagaimana dimaksud dalam Pedoman Penghayatan dan Pengamalan Pancasila.
- b. Kehidupan ideologi politik, ekonomi, sosial, budaya, pertahanan, dan keamanan di negara Republik Indonesia yang berdasarkan Pancasila dan UUD 1945 sedangkan luas liputan, kedalaman, dan tingkat kesukaran materi pelajaran disesuaikan dengan tingkat perkembangan belajar peserta didik pada satuan pendidikan yang bersangkutan sebagaimana tercantum dalam program pengajaran.

Dalam ruang lingkup PKn yang telah disebutkan oleh Kansil, mata pelajaran PKn mengajarkan nilai moral dan norma bangsa Indonesia yang diharapkan bisa diwujudkan dalam kehidupan berbangsa sesuai dengan Pancasila dan UUD 1945. Selain itu, siswa juga belajar tentang kehidupan ideologi politik, ekonomi, sosial, budaya, pertahanan, dan keamanan di negara Republik Indonesia yang tingkat kedalaman materi dan tingkat kesukarannya disesuaikan dengan tingkat perkembangan belajar peserta didik pada satuan pendidikan.

Dari pendapat-pendapat di atas bisa disimpulkan bahwa ruang lingkup mata pelajaran pendidikan kewarganegaraan sangat luas. Siswa belajar tentang nilai, moral, dan norma bangsa Indonesia. Selain itu siswa juga belajar tentang politik, ekonomi,

sosial, budaya, dan masih banyak lagi yang lainnya yang sangat bermanfaat bagi siswa dan bisa menjadikannya warga negara yang baik.

2.4 Hubungan Antara Kelompok Teman Sebaya dengan Motivasi Belajar

Pkn

Motivasi merupakan salah satu unsur yang penting dalam melakukan kegiatan. Dalam melakukan sesuatu motivasi dapat dijadikan sebagai pendorong atau penggerak. Motivasi sangat dibutuhkan dalam pemahaman bahan pelajaran di sekolah. Kedekatan remaja dengan kelompoknya dan konformitas kelompok mampu memotivasi siswa untuk menjadi seperti teman-temannya. Jika sebelumnya siswa tidak semangat belajar PKn, maka dengan konformitas remaja akan berusaha untuk dapat seperti teman-temannya yang lain yang semangat untuk belajar PKn.

Keinginan tersebut diwujudkan dalam langkah nyata yaitu sebelumnya dirinya tidak memiliki semangat untuk belajar PKn, kurang rajin untuk mengerjakan tugas-tugas PKn, maka semenjak berada dalam komunitas yang mayoritas rajin mengerjakan tugas PKn, aktif dalam diskusi saat pelajaran PKn, otomatis siswa akan memiliki gairah untuk dapat meraih harapan-harapan yang sama dengan teman-temannya tersebut. Perilaku-perilaku yang dilandasi oleh ketidakmampuan untuk bersaing kini tergantikan dengan semangat untuk maju dan meraih yang terbaik bagi dirinya.

Dalam belajar PKn siswa kadang merasa bosan. Sehingga diperlukan motivasi dari teman sebaya. Teman adalah tempat berkaca, sebagai orang paling dekat, teman bisa

memberi gambaran tentang diri sendiri dari dekat. Dengan demikian, respon anak terhadap kesulitan atau hambatan, banyak tergantung juga pada keadaan dan sikap lingkungan. Sehubungan dengan ini, maka peranan motivasi sangat penting di dalam upaya menjaga kondisi-kondisi tertentu yang lebih kondusif untuk memperoleh keunggulan. Dalam hal ini remaja butuh pengakuan dari guru dan teman-temannya sebagai sumber motivasi dalam belajar Pkn.

2.5 Penelitian Terdahulu Yang Relevan

Tabel 2.1

Hasil Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti	Judul	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	HANNA NURHADIAWATI (2013)	Pengaruh permainan game online terhadap motivasi belajar siswa kelas XI di sma negeri 1 ciparay	Permainan game online berpengaruh terhadap motivasi belajar siswa.	Penelitian terdahulu dan penelitian yang akan dilakukan sama-sama membahas tentang motivasi belajar	Variabel X dan objek penelitian tidak sama

2	Risa Dwi Herliani (2013)	Peranan orang tua dalam meningkatkan motivasi belajar siswa pada mata pelajaran PKn di smp negeri 2 ciasem kabupaten subang	Peranan orang tua berpengaruh terhadap motivasi belajar siswa	Penelitian terdahulu dan penelitian yang akan dilakukan sama-sama membahas tentang motivasi belajar siswa	Variabel X dan objek penelitian tidak sama
---	--------------------------------	---	---	---	--

Berdasarkan hasil kedua referensi penelitian diatas, menunjukkan adanya pengaruh terhadap motivasi belajar siswa. Sehingga penulis mengambil judul relevan yaitu Pengaruh Teman Sebaya Terhadap Motivasi belajar siswa pada mata pelajaran PKn di SMA Nasional Bandung.